

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa metode untuk mengembangkan moralitas, etika, dan kemandirian individu yaitu salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan membuat kita menjadi cerdas secara moral dan berperilaku. Sangat disayangkan bahwa meskipun telah bersekolah, masih buruk dalam berperilaku. Agar kita dapat membantu alam semesta, sebagai manusia, kita harus menggunakan akal kita dengan benar.

Pendidikan juga merupakan upaya untuk menata setiap individu secara fisik dan rohani melalui tahapan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, pendidikan adalah upaya yang disengaja dengan proses bimbingan dan pelatihan di dunia pendidikan dengan tujuan lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan akan meningkatkan pembentukan manusia dan martabat mereka. Dalam setiap aspek kehidupan mereka, peserta didik bersikap, bertindak, dan meyakinkan (Santoso, 2020:14).

Pengembangan pendidikan di Indonesia selalu mengalami evaluasi kurikulum setiap tahunnya, di luar dari pembaharuan kurikulum. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kurikulum berubah bersamaan dengan pergantian pemangku kebijakan. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh perubahan kurikulum (Sugiri dan Priatmoko, 2020:53).

Di Indonesia pendidikan terus terjadi kemajuan dengan munculnya berbagai macam model pembelajaran. Ini termasuk strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan desain administrasi pembelajaran. Semenjak kemerdekaannya, Indonesia telah melakukan lebih dari sepuluh perubahan dan pengembangan dalam kurikulumnya. Dimulai dari Rencana Pembelajaran 1947 hingga "Merdeka Belajar", menurut kemendikbud (2022) dalam artikel dengan judul "kurikulum Merdeka dan platform Merdeka belajar". Melihat pada sumber yang telah dijelaskan, yang baru-baru ini menjadi subjek perdebatan hangat. Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, telah mencanangkan merdeka belajar, yang berarti bahwa kurikulum Indonesia telah diubah tiga kali dalam kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan kompetensi telah berubah, yang menyebabkan semua perubahan ini. Perubahan ini berdampak pada kelanjutan pendidikan. Pendidikan Indonesia terjadi perubahan ketika pandemi COVID-19 muncul akhir Desember 2019 (Kemendikbud, 2019:5).

Akibat adanya perubahan kurikulum juga membuat peserta didik akan bosan atau jenuh dalam belajar di sekolah. Keengganan peserta didik akan pelajaran sejarah dapat diakibatkan karena menggunakan sistem yang baru pada kurikulum merdeka ini disitulah peran guru sejarah harus lebih optimal supaya pelajaran sejarah menjadi menarik dan tidak terkesan membosankan sehingga tidak berkurangnya rasa suka kepada pelajaran sejarah. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Penerapan Kurikulum Merdeka dan Peran Guru dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) dalam Mata Pelajaran Sejarah di kelas X SMA N 4 Purwokerto". Penelitian ini diharapkan dapat membantu

perkembangan SMA N 4 Purwokerto dalam meningkatkan kemampuan guru dan minat peserta didik untuk belajar sejarah.

Dalam pembaharuan pembelajaran, instansi pendidikan diberikan pilihan dalam menerapkan kurikulum yang disesuaikan akan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Tiga pilihan kurikulum yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbud ristek), dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang diterapkan harus fleksibel dan bisa disesuaikan keadaan dan kebutuhan peserta didik dengan tujuan membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan kembali ke pembelajaran normal.

Didalam Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” terhadap peserta didik yang dibuat untuk mengatasi krisis pembelajaran yang muncul akibat terjadinya pandemi COVID-19. Kurikulum merdeka dibuat atau dikembangkan karena penggunaan teknologi dan tuntutan kompetensi di era saat ini. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif bersama dengan program lain yang dirancang oleh pemerintah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pemulihan krisis pembelajaran (Marisa, 2021:68).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan seperti yang disebutkan oleh Menteri Nadiem Makarim. Pertama, lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum fokus pada materi mendasar dan mengembangkan kompetensi peserta didik dengan bertahap. Yang membuat peserta didik menjadi mandiri karena bagi peserta didik tidak ada program peminatan di SMA, dimana peserta didik akan memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya. Guru mengajar sesuai

dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Sekolah memiliki hak untuk mengembangkan serta mengelola kurikulum dalam pembelajaran sesuai dengan kewenangan.

Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan bakatnya masing – masing, dalam merdeka belajar baik guru atau peserta didik mempunyai kebebasan dalam berinovasi dan belajar mandiri juga kreatif yang menjadikan kegiatan pembelajaran berlangsung menjadi menyenangkan.

Krisis pembelajaran mempunyai ciri atau gejala diantaranya pada saat peserta didik mengalami kendala dalam memahami pembelajaran yang dipelajari sebelumnya, serta ketika peserta didik tidak bisa menyelesaikan pembelajaran di jenjang kelas, atau ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran sehingga tidak dapat memahami pembelajaran di setiap jenjang. Terdapat kesenjangan pembelajaran pada masa pandemi ada dikarenakan peserta didik tidak mempunyai akses terhadap perangkat teknologi, kondisi keuangan dan orangtua yang kurang aktif membantu dan memberikan dukungan (Supriyatna, 2022: 252).

Krisis pembelajaran pada kenyataannya terjadi bukan hanya selama pandemi Covid-19 berlangsung namun secara tidak langsung hal tersebut terjadi sampai pada saat ini. dimana kondisi itu terjadi berdampak pada cara pembelajaran ataupun bagaimana pembelajaran itu berlangsung. Menurut Piere, Mahar, learning loss adalah terjadinya penurunan kemampuan belajar peserta didik yang diawali dari membaca dan berhitung. *The Education and Development Forum* juga mengartikan

bahwa *learning loss* adalah kondisi ketika peserta didik kehilangan wawasan dan keahlian baik untuk umum atau khusus secara akademis (Nafrin &Hudaidah, 2021:258).

Dengan penerapan kurikulum merdeka yang mengedepankan konsep Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan diluar jam pelajaran di kelas, dimana hal tersebut memunculkan krisis pembelajaran (*Learning Loss*) yang terjadi saat ini setelah berangsurnya Covid-19. Dari hal tersebut yang menjadi perhatian tentang bagaimana proses pelaksanaan kurikulum harus seimbang supaya tidak adanya krisis pembelajaran yang terjadi walaupun tidak sepenuhnya namun banyak dan sedikitnya krisis pembelajaran tentu akan berdampak pada pembelajaran bagi peserta didik.

Masalah yang terjadi dalam dunia Pendidikan tidak hanya karena dalam kondisi khusus, Kurikulum merdeka menyajikan pemahaman tentang upaya sekolah dan pendidik untuk mengatasi *Learning Loss* dalam mata pelajaran sejarah, yang memerlukan pemahaman yang kuat. Karena hal tersebut penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan fakta kepada instansi pendidikan, peserta didik dan juga orang tua tentang karakteristik yang disajikan oleh Kurikulum Merdeka yang tentunya terdapat perbedaan dengan Kurikulum 2013 sehingga ditemukan jalan keluar bagi dunia pendidikan dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka di kelas x SMAN 4 Purwokerto ?
2. Bagaimana inovasi guru Sejarah dalam kurikulum Merdeka untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) ?
3. Kendala dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) dalam pembelajaran Sejarah di SMAN 4 Purwokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa penerapan kurikulum Merdeka di SMAN 4 Purwokerto.
2. Untuk mengetahui inovasi apa saja yang dilakukan oleh guru Sejarah dalam Pelajaran Sejarah untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*).
3. Untuk mengetahui kendala dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi semua pihak serta memberikan wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Bagi peneliti yaitu semakin bertambahnya pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum merdeka terhadap krisis pembelajaran (*learning loss*)
 - b. Bagi peserta didik yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik
 - c. Bagi pendidik yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan alternatif pendidik dalam pengajaran menggunakan Kurikulum Merdeka terutama dalam pembelajaran Sejarah,
 - d. Bagi sekolah yaitu menyokong pembelajaran pada kurikulum Merdeka dalam semua tingkatan kelas dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*).